



Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik : Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW

Salamah Rahayu¹, Muhamad Abubakar Sidiq², Repa hudan³, Muhammad alif⁴

¹Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

²Ilmu Hadis, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Email: 221370074.salamah@uinbanten.ac.id^{1*},

211410169.muhamad@uinbanten.ac.id², repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id³,

mohammad.alif@uinbanten.ac.id⁴

Abstract. This study explores the theological and eschatological dimensions of Islam through a thematic approach to hadith, focusing particularly on the events of the Day of Gathering (Padang Mahsyar) and the intercession (shafa'ah) of Prophet Muhammad (peace be upon him). In Islamic eschatology, Padang Mahsyar represents a critical stage that manifests divine justice in its absolute form, where every individual is gathered and held accountable for their deeds. The Prophet's intercession is a central concept reflecting God's mercy, conveyed through the Messenger, especially for those who uphold the oneness of God (tawhid). This research employs a qualitative method based on library research, using thematic analysis of hadiths from major sources such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim. The findings suggest that a deeper understanding of Padang Mahsyar and the Prophet's intercession can reinforce the faith ('aqidah) of Muslims while enhancing their moral awareness and piety in daily life.

Keywords: 'Aqidah, Day of Gathering, Islamic Eschatology, Prophet's Intercession, Thematic Hadith.

Abstrak. Kajian ini membahas secara mendalam aspek akidah dan eskatologi Islam melalui pendekatan hadis tematik, dengan fokus utama pada peristiwa Padang Mahsyar dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Dalam eskatologi Islam, Padang Mahsyar merupakan fase kritis yang menampilkan keadilan ilahi secara mutlak, di mana setiap manusia dikumpulkan dan dipertanggungjawabkan amal perbuatannya. Syafaat Nabi menjadi aspek krusial yang menggambarkan kasih sayang Allah melalui perantara Rasulullah, khususnya bagi umat yang menjaga tauhid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis tematik terhadap hadis-hadis dari berbagai kitab utama seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Padang Mahsyar dan syafaat dapat memperkuat akidah umat Islam sekaligus meningkatkan kesadaran moral dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Akidah, Padang Mahsyar, Eskatologi Islam, Syafaat Nabi, Hadis Tematik

1. LATAR BELAKANG

Kajian mengenai akidah dan eskatologi merupakan pilar esensial dalam disiplin ilmu keislaman, khususnya ketika dieksplorasi melalui pendekatan hadis tematik. Dalam eskatologi Islam, pembahasan mencakup berbagai peristiwa di akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan manusia, peristiwa Padang Mahsyar, hingga pemberian syafaat oleh Nabi Muhammad SAW. Pemahaman tentang syafaat Nabi di Padang Mahsyar tidak hanya memperkokoh iman kaum Muslimin, tetapi juga menanamkan harapan akan kasih

sayang dan pertolongan Allah SWT ketika hari perhitungan tiba. Oleh karena itu, penelaahan terhadap hadis-hadis yang mengupas Padang Mahsyar serta syafaat Nabi menjadi sangat krusial dalam pengembangan studi ini (Yuslem & Nasution, 2023,). (Yuslem I. F. A. 2023)

Salah satu permasalahan pokok dalam kajian ini adalah adanya perbedaan tafsir mengenai makna serta ruang lingkup syafaat Nabi SAW dalam hadis-hadis yang membahas eskatologi. Beberapa ulama menafsirkan syafaat secara terbatas, yakni hanya untuk kaum mukmin yang berdosa, sedangkan lainnya memaknainya secara lebih inklusif. Perbedaan ini memunculkan variasi dalam pandangan teologis terkait pemahaman keadilan dan rahmat Allah SWT di akhirat (Fatimah, 2019,). (Fatimah 2019)

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penjelasan hadis-hadis tematik tentang peristiwa Padang Mahsyar? (2) Bagaimana kedudukan syafaat Nabi Muhammad SAW dalam perspektif hadis-hadis eskatologis? (3) Bagaimana relevansi pemahaman hadis tematik terkait Padang Mahsyar dan syafaat Nabi dalam penguatan akidah umat Islam? Rumusan ini akan mengarahkan analisis terhadap tema yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara komprehensif hadis-hadis tematik mengenai Padang Mahsyar; (2) Mengkaji secara mendalam posisi dan cakupan syafaat Nabi Muhammad SAW dalam hadis eskatologis; dan (3) Memberikan kontribusi ilmiah terhadap penguatan akidah Islam dengan memahami makna syafaat secara proporsional (Fuadi, 2019). (Fauzi 2019)

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan hadis tematik serta memperluas perspektif akademik dalam kajian eskatologi Islam. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat Muslim tentang konsep eskatologi dan syafaat Nabi Muhammad SAW, sehingga memperkuat keimanan dan ketakwaan umat (Fakhrioh, 2020). (Fakhrioh 2020) Hasil-hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa topik syafaat dan Padang Mahsyar sering dikaji dari sudut pandang tasawuf, filsafat Islam, dan tafsir. Misalnya, Hasbi dan Lestari (2024). (Hasbi P. 2024) Meneliti peran syafaat Nabi sebagai sumber pengharapan umat di hari akhir (Hasbi & Lestari, 2024). (Hasbi P. 2024)

Di sisi lain, Adnani (2022) mengulas aspek transendental dari konsep Ma'ad yang berkaitan erat dengan tema syafaat dalam Al-Quran (Adnani, 2022). (Adnani 2022) Penelitian Suwaybah (2019) mengkaji proses pembangkitan manusia menuju Padang

Mahsyar melalui pendekatan tafsir tematik Al-Quran dan hadis, yang menguraikan secara rinci rangkaian peristiwa eskatologis berdasarkan dalil syar'i (Suwaybah, 2019). (Suwaybah 2019) Penelitian Dirno (2022) juga membahas konsep kekekalan neraka dari perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang secara tidak langsung mempertegas urgensi syafaat Nabi sebagai bentuk manifestasi kasih sayang Allah SWT (Dirno, 2022). (Dirno 2022)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun melalui pengumpulan dan analisis hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan Padang Mahsyar dan syafaat Nabi SAW, dengan pendekatan eskatologi Islam. Temuan dari analisis ini kemudian dihubungkan dengan upaya penguatan prinsip-prinsip akidah dalam kehidupan umat Islam sehari-hari (Ayu, 2024). (Ayu 2024) Tinjauan pustaka menunjukkan adanya banyak kontribusi pemikiran baik dari ulama klasik maupun kontemporer. Misalnya, dalam Ihya Ulumuddin, al-Ghazali menekankan pentingnya mengingat kematian sebagai bentuk persiapan menuju Padang Mahsyar (Fakhrioh, 2020). (Fakhrioh 2020) Di sisi lain, Fazlur Rahman melalui karyanya menyoroti rasionalitas eskatologi Islam, menekankan unsur kasih sayang Allah dalam pemberian syafaat (Sampurna, 2022). (Sampurna 2022)

Selain itu, penelitian Anas (2019) turut menyoroti peran maqasid al-Quran dan hadis dalam menyeimbangkan konsep keadilan dan rahmat Tuhan di hari akhir (Anas, 2019). (Triono 2019) Hikayat-hikayat eskatologi klasik pun turut memperkaya khazanah keilmuan ini, seperti diungkapkan dalam penelitian Syuhada (2009) yang mengkaji teks Hikayat Kiamat (Syuhada, 2009). (Syuhada 2009) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami posisi syafaat Nabi Muhammad SAW dalam struktur eskatologi Islam, sekaligus menawarkan landasan penguatan akidah umat Islam di era kontemporer. Tema ini sangat penting mengingat munculnya berbagai spekulasi teologis yang justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hadis tematik (maudhu'i) untuk mengkaji secara mendalam konsep akidah dan eskatologi Islam, khususnya mengenai Padang Mahsyar dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Pendekatan hadis tematik dipilih karena mampu menghimpun berbagai hadis dari berbagai sumber untuk kemudian diklasifikasikan dan dianalisis tematik sesuai dengan isu kajian. Pendekatan ini menekankan penggalian makna kandungan hadis berdasarkan

tema tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan peristiwa Padang Mahsyar dan syafaat Nabi Muhammad SAW yang berkorelasi erat dengan pembahasan akidah serta eskatologi Islam (Yuslem & Nasution, 2023).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hadis-hadis yang bersumber dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lain-lain yang memuat pembahasan tentang Padang Mahsyar dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan data sekunder meliputi literatur pendukung berupa buku-buku tafsir, kitab akidah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan, seperti yang dilakukan oleh Fakhrioh (2020) yang mengkaji eskatologi dalam perspektif dzikr al-maut (Fakhrioh, 2020). (Fakhrioh 2020)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan, baik berupa kitab hadis, tafsir, kitab akidah, maupun penelitian-penelitian akademik kontemporer. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yakni mengkaji makna kandungan hadis melalui pendekatan kontekstual serta korelasinya dengan ajaran eskatologi Islam. Penelitian ini mengadopsi tahapan analisis yang diuraikan oleh Fuadi (2019) yang menggunakan model analisis tematik dalam studi keislaman, yaitu mengidentifikasi tema-tema kunci, klasifikasi subtema, serta integrasi hasil temuan dalam kerangka akidah Islam (Fuadi, 2019). (Fuadi 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Padang Mahsyar

A. Definisi dan Karakteristik Padang Mahsyar

a) Pengertian Padang Mahsyar

Padang Mahsyar secara etimologi berasal dari kata "hasyr" yang berarti mengumpulkan atau menggiring. Dalam terminologi Islam, Padang Mahsyar adalah tempat berkumpulnya seluruh umat manusia sejak Nabi Adam hingga manusia terakhir di akhir zaman untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka di hadapan Allah SWT². Konsep ini merupakan manifestasi dari keadilan ilahi yang mutlak, di mana tidak ada seorang pun yang dapat mengelak dari pertanggungjawaban atas perbuatannya (Mohd et al. 2018).

حَدَّثَنِي رُهْبَرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حَاتِمٍ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنِي أَبْنُ أَبِي مُلِيْكَةَ عَنْ الْفَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَعَثْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُخْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَّةً عُرَاءً عُرَاءً قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةَ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ عَمِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو حَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حَاتِمٍ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ هَذَا الْإِسْنَادُ وَمَيْدُكْرُ فِي حَدِيثِهِ عُرَاءً

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hatim bin Abu Shaghirah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Malikah dari Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, wanita-wanita dan lelaki-lelaki semua saling melihat satu sama lain? Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, permasalahnya lebih sulit dari saling melihat satu sama lain." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Hatim bin Abu Shaghirah dengan sanad ini dan ia tidak menyebutkan dalam haditsnya: Kulup (HR. Muslim no.5102) (al-Hajjaj 1955a)

b) Kondisi Bumi dan Manusia Saat Dibangkitkan

Kondisi bumi pada saat kebangkitan digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis dengan transformasi yang luar biasa. Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat, bumi akan diganti dengan bumi yang lain dan langit pun demikian". Perubahan ini menunjukkan bahwa alam semesta akan mengalami rekonstruksi total, bukan hanya sekedar perubahan fisik (Madigan and Levenson 2008).

ثَنَاءَ عَلَيْهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرُو سَعَثْ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ سَعَثْ ابْنَ عَبَّاسٍ سَعَثْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللَّهِ حُفَّةً عُرَاءً عُرَاءً قَالَ سُفْيَانُ هَذَا مِمَّا نَعْدُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَعَهُ مِنَ النَّبِيِّ

telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyan, Amru mengatakan; aku mendengar Sa'id bin Jubair, aku mendengar Ibnu 'Abbas, aku mendengar Nabi bersabda, "Kalian bertemu Allah dalam keadaan tidak beralas kaki,

telanjang, berjalan, dan tidak dikhitan.' Kata Sufyan, hadits ini kami anggap Ibnu Abbas mendengarnya dari Nabi. (HR. Bukhori No.6043) (ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy 2001)

c) Gambaran Matahari yang Mendekat dan Kondisi Kepanikan

Rasulullah SAW menggambarkan intensitas panas di Padang Mahsyar: "Matahari akan didekatkan kepada manusia sejauh satu mil, dan mereka akan tenggelam dalam keringat sesuai dengan amal perbuatan mereka". Fenomena ini bukan hanya menggambarkan penderitaan fisik, tetapi juga representasi simbolis dari beban psikologis akibat kesadaran akan pertanggungjawaban moral (Arifin 2011).

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ
حَدَّثَنِي الْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ
الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارٍ مِيلٍ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ أَمْسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ
الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ قَالَ فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرْقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَفْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْحِمُهُ الْعَرْقُ إِلَجَامًا قَالَ وَأَشَارَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Musa Abu Shalih, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Abdurrahman bin Jabir, telah menceritakan kepadaku Sulaim bin Amir, telah menceritakan kepadaku Al Miqdad bin Al Aswad berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat, matahari di dekatkan ke manusia hingga sebatas satu mil -berkata Sulaim bin Amir: Demi Allah, aku tidak tahu apakah beliau memaksudkan jarak bumi ataukah mil yang dipakai bercalak mata- lalu mereka berada dalam keringat sesuai amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang berkeringat hingga tumitnya, ada yang berkeringat hingga lututnya, ada yang berkeringat hingga pinggang dan ada yang benar-benar tenggelam oleh keringat." Al Miqdad berkata, Rasulullah ﷺ menunjuk dengan tangan ke mulut beliau. (HR. Muslim No. 5108) (al-Hajjaj 1955b)

B. Peristiwa-Peristiwa Penting di Padang Mahsyar

a) Pengumpulan Seluruh Umat Manusia

Pengumpulan umat manusia di Padang Mahsyar mencakup seluruh generasi dari Adam hingga manusia terakhir. Proses ini menunjukkan bahwa sejarah manusia adalah satu kesatuan yang utuh dalam perspektif ilahi. Tidak ada generasi yang terlupakan atau diabaikan dalam sistem keadilan Allah (Sudarsih 2020).

b) Hisab (Perhitungan Amal) dan Mizan (Timbangan Amal)

Hisab merupakan proses perhitungan amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan ketelitian mutlak (Salim, Abdullah, and Ahmad 2015). Sistem ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, memiliki nilai dan konsekuensi yang pasti. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menghisab hambanya, dan barangsiapa yang dihisab pasti akan binasa" (Al-aaidroos, Jailani, and Mukhtar 2016).

Mizan atau timbangan amal merupakan instrumen keadilan yang menimbang amal baik dan buruk dengan standar yang objektif⁹. Konsep ini memberikan pemahaman tentang akuntabilitas moral yang komprehensif. Dalam konteks manajemen modern, prinsip akuntabilitas ini dapat diterapkan dalam sistem evaluasi kinerja yang adil dan transparan.

Implikasi dari konsep hisab dan mizan terhadap kehidupan sosial adalah pentingnya membangun sistem yang accountable dan transparent dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Hal ini relevan dengan pengembangan good governance dalam pemerintahan dan corporate governance dalam dunia bisnis (Narotzky and Manzano 2014).

c) Telaga Kautsar

Telaga Kautsar adalah karunia khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan atas perjuangannya¹⁰. Rasulullah SAW menjelaskan: "Telaga Kautsar adalah telaga yang airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari misk" (Chopra 2010).

Keberadaan Telaga Kautsar menunjukkan bahwa di tengah kesulitan dan penderitaan di Padang Mahsyar, Allah masih memberikan kemudahan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman.

Hal ini mengajarkan prinsip hope dan optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks psikologi positif, konsep ini mendukung pentingnya membangun resiliensi dan harapan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Novicevic et al. 2006).

d) Ash-Shirath (Jembatan di Atas Neraka)

Ash-Shirath digambarkan sebagai jembatan yang sangat tipis, lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Setiap orang harus melewati jembatan ini untuk mencapai surga. Kecepatan melewati jembatan ini tergantung pada kualitas iman dan amal saleh masing-masing individu (Peters 1984).

C. Golongan Manusia di Padang Mahsyar

a) Orang-orang Bertakwa

Orang-orang bertakwa akan mendapat kemudahan dan kemuliaan di Padang Mahsyar. Mereka akan datang kepada Allah dalam keadaan tidak takut dan tidak bersedih hati. Takwa sebagai kualitas spiritual tertinggi memberikan ketenangan jiwa dan kepastian akan keselamatan di akhirat.

b) Orang-orang Zalim dan Kafir

Orang-orang zalim akan mengalami kesulitan dan penderitaan yang luar biasa di Padang Mahsyar. Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli sebagai konsekuensi dari keingkarannya mereka terhadap kebenaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kezaliman bukan hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku itu sendiri (Morrison 2008).

c) Orang-orang yang Mendapatkan Naungan Allah

Terdapat tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka adalah: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya tergantung pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh wanita cantik tetapi ia menolak, orang yang bersedekah dengan tangan kanan sehingga tangan kiri tidak mengetahuinya, dan orang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian hingga ia menangis (Rauthmann, Kappes, and Lanzinger 2014).

Syafaat Nabi Muhammad SAW

1. Definisi dan Jenis-jenis Syafaat

a) Pengertian Syafaat Secara Bahasa dan Istilah

Syafaat secara bahasa berasal dari kata "syafa'a" yang berarti memohonkan pertolongan atau memberikan bantuan. Dalam terminologi Islam, syafaat adalah permohonan dari seseorang yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah untuk meringankan atau menghapus dosa seseorang dengan seizin Allah SWT.

b) Syafaat Khusus Nabi Muhammad SAW (Syafa'atul Kubra/Agung)

Syafa'atul Kubra adalah syafaat khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memohonkan dimulainya proses hisab di Padang Mahsyar¹⁷. Rasulullah SAW bersabda: "Aku adalah pemimpin anak cucu Adam dan aku tidak sompong. Pada hari kiamat, aku akan membawa panji pujian, dan Adam serta yang lainnya berada di bawah panji tersebut".

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً يَدْعُو بِهَا وَأَرِيدُ أَنْ أَخْتَبِي دَعْوَيَ شَفَاعَةً لِأَكْتَبِي فِي الْآخِرَةِ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap Nabi mempunyai doa mustajab yang dipanjatkannya, sedang aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku di Akhirat kelak." (HR.Bukhori No.5829)

c) Syafaat untuk Memasukkan ke Surga Tanpa Hisab

Nabi Muhammad SAW juga memiliki syafaat untuk memasukkan sebagian umatnya ke surga tanpa melalui proses hisab¹⁹. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku bahwa akan memasukkan tujuh puluh ribu dari umatku ke surga tanpa hisab"²⁰.

فَيَقُولُ فَيُؤْذَنُ لَهُ وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحْمُ فَتَقْفُومَانِ جَنَبَيَ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشَمَالًا فَيُمْرُ أَوْلُكُمْ كَالْبَرْقِ قَالَ قُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأَمِي أَيْ شَيْءٍ كَمَرِ الْبَرْقِ قَالَ أَمَّ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمْرُ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ ثُمَّ كَمَرِ الرِّبِيعِ ثُمَّ كَمَرِ الطَّيْرِ وَشَدِ الرِّجَالِ بَحْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَتِسْكُنُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ رَبِّ سَلَمْ

Kemudian dia (Muhammad) berdiri dan dibukakanlah pintu untuknya, kemudian diutuslah amanah dan silaturrahim hingga keduanya berdiri di kedua tepi shirath (jembatan), kanan dan kiri. Lalu orang yang paling cepat dari kalian saat melewati shirath adalah seperti kilat." Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, secepat kilat bagaimana maksud tuan?' Beliau menjawab, 'Tidakkah kamu melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali lagi dengan sekejap mata?' Kemudian yang kedua secepat embusan angin, lalu secepat burung terbang, lalu ada juga orang yang berlari dengan kencang di atasnya disebabkan oleh amal kebajikannya. Ketika itu Nabi kalian berdiri di dekat shirath, dan selalu mendoakan, "Wahai Rabb-ku, selamatkanlah dia, selamatkanlah dia." (HR. Muslim No 288) (Shahih Muslim No. 288 2025)

2. Syarat dan Ketentuan Syafaat

a. Mendapat Ridho dari Allah SWT

Syarat utama untuk mendapatkan syafaat adalah ridho Allah SWT terhadap orang yang akan diberi syafaat²¹. Allah berfirman: "Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya".

b. Meninggal dalam Keadaan Beriman

Syarat kedua adalah meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرْبَلَةَ وَالْفَضْلُ لَأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبْعَدَمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي أَخْتَبَأُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan lafazh tersebut milik Abu Kuraib, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya, dan sesungguhnya aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat.

Dan insya Allah syafaatku akan mencakup orang yang mati dari kalangan umatku yang tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun. (HR. Muslim No 296) (Shahih Muslim 2025)

c. Mengucapkan Tahlil dalam Hati dengan Ikhlas

Syarat ketiga adalah mengucapkan kalimat tahlil (La ilaha illa Allah) dalam hati dengan penuh keikhlasan²⁵.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْ لَمْ يَرَأَنِي مِنْ حِرْصِكِ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, ditanyakan (kepada Rasulullah , "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya". (HR. Bukori 97) (ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy 2001)

d. Mendengarkan Adzan dan Berdoa Atasnya

Syarat keempat adalah mendengarkan adzan dan berdoa untuk Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَنِيِّ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوِسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْنُهُ مَقَامًا مُحْمُودًا الَّذِي وَعَدْنَاهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berdoa setelah mendengar azan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILATA WAB'ATSHU MAQAAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH (Ya Allah. Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik salat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (kedudukan yang tinggi di surga) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah jannjikan).'Maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat." (HR. Bukhori No.579) (ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy 2001)

e. Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW

Syarat kelima adalah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW²⁹. Rasullah Saw Pernah Bersabda :

دَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنَدَارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ أَبْنُ عَثْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar yaitu Bundar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid Ibnu Atsmah, telah menceritakan kepadaku Musa bin Ya'qub Az Zam'i, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Kaisan bahwa Abdullah bin Syaddad, telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku." Abu Isa berkata, ini adalah hadits hasan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Barang siapa yang bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan shalawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan." (HR. At-Tirmidzi No.446) (at-Tirmizi 879)

Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Pembahasan tentang Padang Mahsyar dan syafaat Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dimensi eskatologis Islam dan implikasinya terhadap kehidupan kontemporer. Dalam bidang pendidikan, konsep-konsep ini dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang menekankan pada akuntabilitas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks sosial, pemahaman tentang keadilan ilahi di Padang Mahsyar dapat menjadi dasar untuk membangun sistem keadilan sosial yang lebih berkeadilan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep hisab dan mizan dapat diterapkan dalam pengembangan sistem hukum yang transparan dan accountable (Salim, Abdullah, and Ahmad 2015).

Dari perspektif psikologi, gambaran tentang kondisi manusia di Padang Mahsyar memberikan insight tentang pentingnya membangun resiliensi spiritual dan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konsep syafaat juga memberikan harapan dan motivasi untuk terus berusaha dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral. Dalam bidang teknologi dan digital, prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi yang terkandung dalam konsep hisab dapat diterapkan dalam pengembangan sistem informasi yang ethical dan responsible. Hal ini sangat relevan dengan isu-isu kontemporer seperti privacy, data security, dan artificial intelligence ethics (Morrison 2008).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eskatologi Islam yang dijelaskan melalui hadis-hadis tematik memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi manusia di hari kiamat, khususnya di Padang Mahsyar. Syafaat Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai bentuk rahmat Allah SWT yang diperuntukkan bagi umat yang menjaga tauhid dan amal salih. Pendekatan tematik terhadap hadis-hadis ini memperlihatkan keterkaitan erat antara keyakinan akidah, etika spiritual, dan kesadaran eskatologis umat Islam. Oleh karena itu, hadis-hadis eskatologi berfungsi tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kualitas iman dan amal.

Saran:

1. Umat Islam sebaiknya memperbanyak kajian tematik terhadap hadis-hadis eskatologi untuk memperluas pemahaman tentang kehidupan akhirat secara utuh dan relevan.
2. Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran hadis eskatologis ke dalam kurikulum akidah untuk memperkuat nilai-nilai keimanan sejak dini.

3. Para peneliti di bidang keislaman didorong untuk menggali aspek psikologis dan sosial dari tema Padang Mahsyar dan syafaat Nabi guna memperkaya pendekatan multidisipliner dalam studi Islam.

Masyarakat Muslim perlu meningkatkan kesadaran spiritual melalui amalan seperti shalawat, menjaga tauhid, menjawab adzan dengan doa, dan memperbanyak amal kebajikan agar menjadi bagian dari penerima syafaat kelak di hari akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Adnani, H. (2022). Konsep ma‘âd transenden dalam Alquran. *Repository PTIQ Jakarta*.
- Al-Aaidroos, M., Jailani, N., & Mukhtar, M. (2016). The utilitarian decision making from Islamic perspectives: Review and settlement attempt. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 6(6).
<https://doi.org/10.18517/IJASEIT.6.6.1378>
- al-Ḥajjāj, M. I. (1955). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naql al-‘adl ‘an al-‘adl ilā Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (Vol. 4, M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiyy.
- Arifin, J. (2011). Hadis-hadis Nabi dalam berinteraksi dengan non-Muslim ‘Muharibun’. *Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V17I1.682>
- at-Tirmiẓī, I. (879). *Sunan At-Tirmiẓī* No. 446 – Keutamaan shalawat kepada Nabi. <https://hadits.in/tirmidzi/446>
- Ayu, A. (2024). Konsep kekekalan akhirat (komparasi eskatologi Islam dan Kristen). *Repository Raden Intan Lampung*.
- Chopra, D. (2010). *Muhammad: A story of the last prophet*. HarperOne.
- Dirno, D. (2022). Konsep kekekalan neraka dalam Al-Qur’ān (analisis kritis atas pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah). *Repository PTIQ Jakarta*.
- Fakhiroh, N. Z. (2020). Konsep dzikr al-mawt dalam perspektif eskatologi Al-Ghazali. *Core.ac.uk*.
- Fatimah, S. (2019). Kronologis kejadian hari kebangkitan dalam Surat An-Naba (kajian munasabah Al-Qur’ān). *Repository Raden Intan Lampung*.
- Fauzi, A. (2019). Nasihat kepada pemimpin dalam perspektif hadis politik Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Islam dan Tata Negara*, 9(2).
- Fuadi, Y. (2019). Konsep kekekalan akhirat perspektif Agus Mustofa. *Core.ac.uk*.
- Hasbi, R., & Lestari, T. (2024). *Tunjuk ajar Rasulullah: Apa tanda Melayu beriman*. *Repository UIN Suska Riau*.

- ibn Ismā‘īl, A. A. M. (2001). *Al-Ājāmi‘ al-Musnad al-Šāhīh al-Mukhtaṣar min umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa sunanīh wa ayyāmih* (Vol. 8, M. Z. N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Madigan, K., & Levenson, J. D. (2008). *Resurrection: The power of God for Christians and Jews*. Yale University Press.
- Mohd, R. A., Baharuddin, N. F., Hajib, Z. A., Ghazali, N., & Ahmad, H. (2018). Kajian pola dan makna kontekstual perkataan *basar* dalam Surah Al-Isra': A study of the pattern and contextual meaning of word *basar* in Surah Al-Isra'. *Jurnal Memahami Al-Qur'an dan Sunnah (JMQS)*.
<https://doi.org/10.33102/JMQS.V14I2.130>
- Morrison, S. R. (2008). The accommodating serpent and God's grace in *Paradise Lost. SEL: Studies in English Literature 1500–1900*.
<https://doi.org/10.1353/SEL.0.0048>
- Narotzky, S., & Manzano, E. (2014). The *ḥisba*, the *muhtasib* and the struggle over political power and a moral economy: An enquiry into institutions. In *Institutional Dynamics in Muslim Societies*. Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004277878_004
- Novicevic, M. M., Evans, M., Paolillo, J. G. P., Wheeler, A. R., & Buckley, M. R. (2006). Positive coping strategies: Linking historical and contemporary views. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*.
- Peters, R. J. (1984). Axway – A system to obtain vehicle axle weights. *Australian Road Research*.
- Rauthmann, J. F., Kappes, M., & Lanzinger, J. (2014). Shrouded in the veil of darkness: Machiavellians but not narcissists and psychopaths profit from darker weather in courtship. *Personality and Individual Differences*.
<https://doi.org/10.1016/J.PAID.2014.01.020>
- Salim, S., Abdullah, S. F., & Ahmad, K. (2015). *Wilayat al-Hisba*: A means to achieve justice and maintain high ethical standards in societies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4S2), 201–206.
<https://doi.org/10.5901/MJSS.2015.V6N4S2P201>
- Sampurna, F. (2022). Konsep eskatologi perspektif Fazlur Rahman. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*.
- Shahih Muslim. (2025). Hadits Muslim No. 296 | Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyembunyikan doanya sebagai syafaat umatnya.
- Shahih Muslim. (2025). Hadits Muslim No. 288 | Ahlu Surga yang paling rendah derajatnya.
- Sudarsih, S. (2020). The concept of justice in people's lives according to Teilhard de Chardin contributes to the strengthening of the character of the younger generation in Indonesia. *E3S Web of Conferences*.
<https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202020207055>

- Suwaybah, L. (2019). Percakapan di alam akhirat (kajian tafsir tematik). *Repository UIN Jakarta*.
- Syuhada, A. (2009). *Hikayat Kiamat: Suntingan teks dan tinjauan eskatologi*. Fakultas Ilmu Budaya.
- Triono, R. (2019). Implementasi kebijakan perubahan tata ruang pasar tradisional di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Repository Universitas Panca Marga Probolinggo*, 12–38.
<http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB%20II%20RINAS%20TRIONO.pdf>
- Yuslem, I. F. A., & Nasution, N. (2023). Hadis-hadis tentang syafaat. *Academia.edu*.